

AKSELERASI TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI INTERVENSI PENGUATAN SDM DAN PEMBELAJARAN PARADIGMA BARU

I Made Sugiarta¹, Desak Ketut Meirawati², I Putu Pasek Suryawan³, I Made Suarsana⁴

^{1,3,4}Jurusan Matematika FMIPA UNDIKSHA

²Jurusan Pendidikan Dasar FIP UNDIKSHA

email:made.sugiarta@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The background of this Community Service from the challenges faced by elementary schools in the Gugus II Kecamatan Kubu, particularly related to the low quality scores on the education report card. Three key indicators—literacy, numeracy, and teaching quality—have not yet reached the desired standards. The root cause of this issue is the inadequate teacher competence in implementing the new learning paradigm, which strengthens literacy and numeracy. The objectives are to (i) enhance teacher competence in delivering instruction that reinforces literacy and numeracy, and (ii) improve teacher competence in implementing a new learning paradigm that is inclusive of student diversity. The methods employed include the participatory rural appraisal model, technology transfer, and training. The chosen solution adopts an intervention model based on the Program Sekolah Penggerak, which includes interventions aimed at human resource development and the new learning paradigm. This was carried out through two training sessions and three mentoring sessions. The first training focused on independent learning strategies using the PMM platform, while the second addressed the implementation of the new learning paradigm. The results of the activities show that participants successfully developed practical applications within the PMM platform at a "Upload-Ready" quality level, and they were also able to create differentiated teaching modules that effectively strengthen literacy and numeracy, achieving a "Good" quality standard.

Keywords: education raport, differentiated learning, literacy, numeracy

ABSTRAK

Latar belakang PkM ini adalah permasalahan yang dialami SD-SD di Gugus II Kecamatan Kubu berkaitan rendahnya capaian mutu pada rapor pendidikan. Ada 3 indikator yang belum mencapai kategori baik yaitu literasi, numerasi dan kualitas pembelajaran. Akar masalahnya adalah rendahnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran paradigma baru yang menguatkan literasi dan numerasi. Tujuan PkM ini adalah untuk (i) meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menguatkan literasi dan numerasi, dan (ii) meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran paradigma baru yang berpihak pada keragaman siswa. Metode Pelaksanaan PkM ini adalah model *participatory rural appraisal*, model *technology transfer*, dan pelatihan. Solusi pemecahan yang dipilih mengadopsi pola intervensi pada program sekolah penggerak berupa intervensi penguatan SDM dan pembelajaran paradigma baru dalam bentuk 2 kali pelatihan dan 3 kali pendampingan. Pelatihan 1 tentang strategi pelatihan mandiri di PMM, pelatihan 2 tentang implementasi pembelajaran paradigma baru. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengusun aksi nyata dalam pelatihan mandiri PMM dengan kualitas "Layak Unggah" dan peserta juga telah mampu membuat modul ajar terdiferensiasi yang menguatkan literasi dan numerasi dengan kualitas "Baik".

Kata kunci: rapor pendidikan, pembelajaran terdiferensiasi, literasi, numerasi

PENDAHULUAN

Akselerasi transformasi sekolah melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi terbukti

efektif dalam menggerakkan sekolah 1-2 tahap lebih maju dalam mengembangkan kompetensi dan karakter siswa (Hartanto, Gunoto, Shalehoodin, & Wicaksono, 2023). PSP pertama kali direlease pada tahun 2021,

dan hingga saat ini sudah berjalan 3 angkatan dengan total sekolah yang dilibatkan adalah 2.490 (sumber: <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/>). Efektivitas pola intervensi yang diterapkan dalam PSP dalam meningkatkan mutu rapor pendidikan telah menarik perhatian dan minat sejumlah besar sekolah untuk mengikuti program ini, namun hanya sejumlah kecil sekolah yang berhasil mendapatkannya. Termasuk SD-SD di Kecamatan Kubu.

Saat ini, dari 51 SD yang ada di Kecamatan Kubu, hanya satu SD yang mendapatkan program sekolah penggerak, sementara 50 lainnya belum. Khusus SD-SD Gugus II Kecamatan Kubu, pada tahun 2023 lalu juga mencoba mengikuti seleksi PSP, namun belum ada yang lolos, sehingga hingga saat ini di Gugus II Kecamatan Kubu belum terdapat sekolah penggerak. Lalu apakah SD-SD tersebut tidak bisa bergerak 1-2 level lebih cepat sebagaimana sekolah penggerak?

Gugus II Kecamatan Kubu beranggotakan 7 sekolah dengan potensi guru, siswa dan sarana prasarananya dapat dicermati pada Tabel 1.

Nama Sekolah	Jumlah Guru	Rumlah Siswa / Rombel
SD N 1 Sukadana	7	151 /7
SD N 2 Sukadana	9	160 /6
SD N 3 Sukadana	10	173/6
SD N 4 Sukadana	9	113 /6
SD N 2 Baturinggit	7	174 /10
SD N 3 Baturinggit	8	41/7
SD N 4 Baturinggit	9	51/7

(Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/3/220808>)

Untuk menggali lebih mendalam tentang potensi sumber daya eksisting SD-SD di Gugus II Kecamatan Kubu berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan upaya Transformasi Pendidikan, maka

disebar kuisioner untuk masing-masing kepala sekolah dan diperoleh informasi sebagai berikut (Isian lengkap dapat diakses [di sini](#)).

- (i) Semua SD telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pilihan jalur Mandiri Berubah yaitu menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang telah tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM).
- (ii) Semua sekolah telah berinisiatif membentuk komunitas belajar (kombel) dalam sekolah namun kombel tersebut belum melakukan diskusi rutin/terjadwal.
- (iii) Kendala-kendala yang dihadapi sekolah diantaranya:
 - a. Kendala implementasi Kurikulum Merdeka yaitu pemahaman guru belum memadai tentang (i) KOSP, (ii) pembelajaran paradigma baru, serta (iii) proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
 - b. Kendala aktivasi kombel dalam sekolah berupa belum dimilikinya pemahaman bersama akan pentingnya kombel, jadwal yang berbenturan dan belum tumbuhnya semangat saling belajar dan berbagi.
 - c. Kendala peningkatan literasi numerasi dan karakter peserta didik berupa rendahnya pemahaman guru tentang literasi numerasi dan strategi peningkatannya serta minimnya fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menguatkan literasi dan numerasi.
 - d. Kendala peningkatan kualitas pembelajaran berupa guru-guru masih menggunakan mindset pembelajaran lama yang kurang berpihak ke siswa serta pemahaman guru tentang paradigma pembelajaran baru belum memadai.

Dengan demikian, saat ini, SD Gugus II Kecamatan Kubu memiliki potensi sumber daya eksisting berupa jumlah guru dan siswa yang kondisi ideal namun secara bersamaan juga menghadapi tantangan terkait **kapasitas sumber daya guru yang perlu ditingkatkan**. Peningkatan kapasitas sumber daya pendidik di Gugus II Kecamatan Kubu menjadi upaya strategis dalam melakukan transformasi pendidikan sehingga dapat tercipta pembelajaran berkualitas yang berpihak pada siswa sehingga bermuara pada peningkatan capaian literasi, numerasi serta karakter siswa.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh SD di Gugus II kecamatan Kubu tentu harus diidentifikasi dengan **cara terukur dan berbasis data**. Salah satu sumber informasi yang valid dan akurat untuk memperoleh gambaran kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah **Rapor Pendidikan**. Rapor Pendidikan merupakan platform yang menyediakan data laporan hasil evaluasi sistem pendidikan yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Rapor pendidikan dinilai berdasarkan 6 pilar utama yang mencakup hasil belajar murid, proses belajar mengajar, dan pengelolaan sekolah (Rubierlan, Pristi, Nursanti, Handayani, & Muchtar, 2024). Hasil penelusuran Rapor Pendidikan 2023 pada ketujuh sekolah menunjukkan bahwa ada 3 pilar indikator yang perlu mendapatkan prioritas penanganan dalam Perencanaan Berbasis Data (PBD) di SD Gugus II Kecamatan Kubu. Capaian ketiga pilar indikator tersebut belum mencapai kategori baik (hijau) tetapi capaiannya **“Sedang/kuning”** dan **“Kurang/merah”**. Tiga pilar yang dimaksud yaitu berkaitan dengan indikator

kemampuan numerasi, kemampuan literasi dan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan diskusi mendalam dengan ketua gugus dan kepala sekolah untuk merumuskan pemecahan akar masalah dan disepakati untuk diberikan **dua intervensi** berupa penguatan SDM dan Penguatan pembelajaran paradigma baru. Penguatan SDM dilakukan dalam bentuk **lokakarya strategi pelatihan mandiri di PMM** sementara penguatan pembelajaran paradigma baru dilakukan melalui **pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru**. Selain pelatihan dilakukan juga pendampingan berbasis kombel. Secara lebih rinci, uraian kegiatan yang dilakukan akan dipaparkan pada bagian kerangka pemecahan masalah. Dengan demikian tujuan pelaksanaan PkM ini adalah:

- (i) Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menguatkan literasi dan numerasi.
- (ii) Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran paradigma baru yang berpihak pada keragaman siswa.

METODE

Khalayak Sasaran

Sekolah binaan yang disasar dalam program ini adalah SD-SD di Gugus II Kecamatan Kubu yang terdiri dari 7 sekolah yaitu SD Negeri 1, 2,3,4 Sukadana dan SD Negeri 2,3,4 Baturinggit. Urgenitas dipilihnya 7 sekolah binaan ini adalah ketujuhannya menghadapi permasalahan yang sama sebagaimana tercantum dalam Rapor Pendidikan tahun 2023 terkait rendahnya kualitas pembelajaran dan rendahnya hasil belajar berkaitan dengan literasi dan numerasi siswa. Sasaran peserta pelatihan dan pendampingan adalah 2 orang pengawas

sekolah, 7 orang kepala sekolah, 7 orang penggerak komunitas di masing-masing sekolah, serta perwakilan 2 orang guru dari masing-masing sekolah, sehingga total peserta yang terlibat adalah 30 orang.

Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan maka disusunlah kerangka pemecahan permasalahan sebagaimana tampak pada Gambar 1.

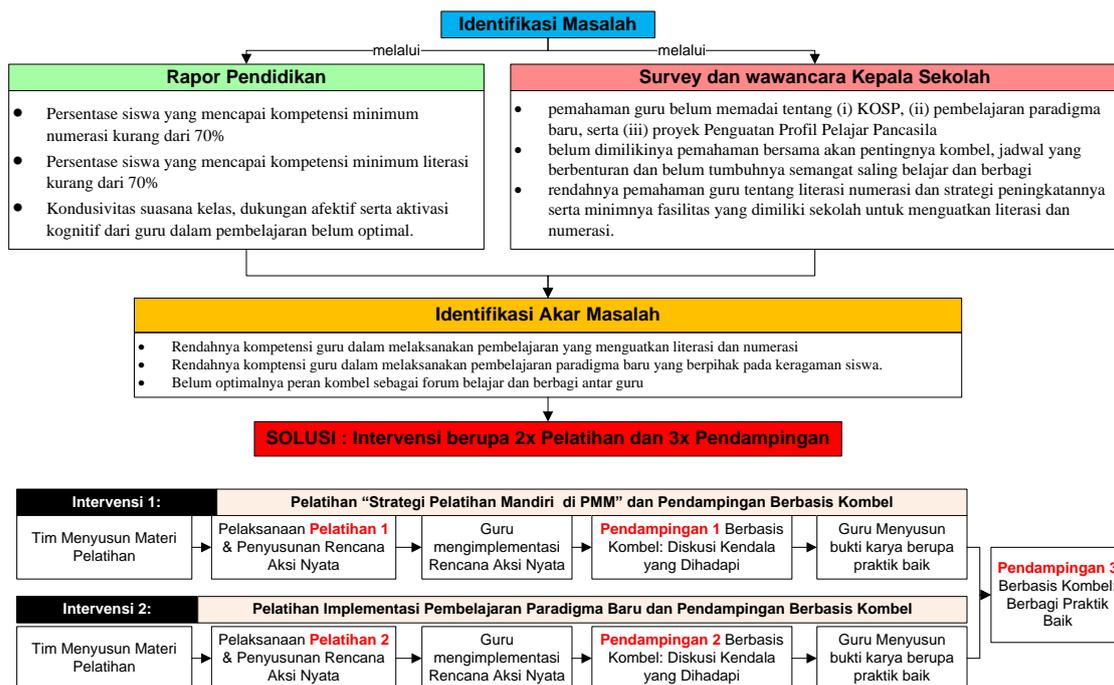
Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan adalah (1) Model *participatory rural appraisal* (Bergeron, 1999). Model ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah

yang dialami kelompok masyarakat, (2) Model *Technology Transfer (TT)* dilakukan agar mitra atau kelompok masyarakat menguasai prinsip-prinsip penerapan teknologi terutama berkaitan dengan penguatan literasi dan numerasi (Suarsana, Pujawan, & Suwena, 2021; Sugiarta, Suarsana, & Suwena, 2021).

Rancangan Evaluasi

Kegiatan ini dikatakan berhasil jika terjadi (i) Aksi nyata yang dihasilkan peserta pada pelatihan mandiri di PMM memenuhi kualitas “**layak unggah**”, dan (ii) Modul ajar yang dihasilkan peserta minimal berkualitas “**baik**”.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal, telah dilakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi mitra menggunakan metode *participatory rural appraisal* (Bergeron, 1999). Tim pengabdian mengobservasi, mewawancarai, dan juga menyebarkan kuisioner terhadap

mitra untuk mengidentifikasi permasalahan beserta faktor penyebabnya. Hasil dari fase ini telah dipaparkan pada bagian pendahuluan dan bersama mitra telah disepakati solusinya berupa ‘Intervensi Penguatan SDM dan Pembelajaran Paradigma Baru’ yang mengikuti pola intervensi PSP.

Pada tahap berikutnya dilakukan *Technology Transfer* berkaitan dengan intervensi penguatan SDM dan paradigma pembelajaran baru dengan mengadopsi pola intervensi Program Sekolah Penggerak. Intervensi penguatan SDM dilakukan melalui pelatihan pemanfaatan PMM sementara intervensi pembelajaran paradigma baru dilakukan melalui pelatihan implementasi pembelajaran terdiferensiasi yang menguatkan literasi dan numerasi.

Intervensi 1 berupa pelatihan pemanfaatan PMM dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024 bertempat di Aula SD Negeri 2 Sukadana. Pelatihan dihadiri oleh 34 orang peserta. Narasumber pelatihan adalah Bapak I Gede Ringin, S.Pd., M.Si sekaligus sebagai pengawas di Gugus II Kecamatan Kubu. Dalam paparannya beliau menjelaskan tentang ragam menu dan fitur PMM, serta mempraktikkan langsung tentang penggunaan PMM dalam melakukan pelatihan mandiri.

Dalam paparannya narasumber menjelaskan bahwa setiap guru dapat meningkatkan kompetensinya secara mandiri tanpa harus menunggu pelatihan dari pusat atau dari lembaga lainnya. Guru juga dapat dengan mudah mendapatkan referensi untuk mengajar, baik itu bahan ajar ataupun melihat praktik baik rekan sejawat melalui PMM. Bahkan para gurupun dapat menggunggah hasil karya terbaiknya untuk berbagi inspirasi dengan sesama pendidik melalui PMM. Hal tersebut dapat dilakukan karena pada PMM tersedia 3 fitur utama yaitu mengajar, belajar, dan berkarya. Fitur belajar berkaitan dengan fasilitas pengembangan diri guru baik melalui pelatihan mandiri maupun komunitas. Pelatihan mandiri berisikan topik-topik pelatihan terkait dengan implementasi

Kurikulum Merdeka (Rubierlan et al., 2024).

Pada menu pelatihan mandiri ini memuat 6 sub menu yaitu topik pelatihan, modul pelatihan, latihan pemahaman, cerita reflektif, aksi nyata, dan sertifikat. Target dari pelatihan ini adalah peserta telah mengikuti pelatihan mandiri di PMM dan sampai pada tahap menyusun aksi nyata yang kualitas “**layak unggah**”. Oleh karenanya kegiatan ditindaklanjuti dengan pendampingan dalam penyusunan aksi nyata. Dari 34 peserta seluruhnya telah mengikuti pelatihan mandiri di PMM, dan sedang menyusun aksi nyata sebagai syarat memperoleh sertifikat.

Beberapa temuan kelemahan aksi nyata yang disusun peserta telah diidentifikasi oleh tim melalui kegiatan pendampingan. Beberapa kelemahan yang muncul diantaranya:

- (i) Judul belum reflektif, praktikal, dan memantik. Judul yang baik seharusnya mampu mencerminkan inti dari aksi nyata, memberikan gambaran tentang relevansi praktis, serta menarik perhatian dengan menggunakan bahasa yang menarik. Penelitian menunjukkan bahwa judul yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan pembaca dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Rubierlan et al., 2024).
- (ii) Paragraf pengait belum efektif menarik perhatian dan mengundang rasa ingin tahu. Paragraf pengait yang efektif biasanya mencakup pertanyaan retorik, fakta menarik, atau pernyataan yang provokatif yang relevan dengan tema aksi nyata. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik naratif dalam

paragraf pengait dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pembaca (Smith & Blecher, 2023).

- (iii) Paparan situasi/tantangan yang dihadapi belum berdasarkan analisis situasi yang memadai. Analisis situasi yang memadai mencakup pengumpulan data yang relevan, identifikasi pemangku kepentingan, serta pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi situasi tersebut (Smith & Blecher, 2023).
- (iv) Langkah/aksi belum disusun dengan tahapan yang jelas dari persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.
- (v) Belum menuliskan pembelaran yang diperoleh dari aksi nyata.

Peserta ditugaskan untuk merevisi kembali aksi nyata pelatihan mandiri yang telah disusun sebelum diunggah ke PMM. Berikut disajikan contoh hasil pendampingan dalam penyusunan aksi nyata pelatihan mandiri. Aksi nyata telah mencapai tahap TELAAH, menunggu divalidasi agar memperoleh sertifikat.



Gambar 2. Aksi Nyata dan Capaian Progres Pelatihan Mandiri PMM

Dari 34 peserta, sebanyak 20 orang diantaranya telah menggunggah aksi nyata, dan sisanya sebanyak 14 prang masih dalam tahap memperbaiki agar memenuhi kriteria layak unggah.

Intervensi 2 berupa pelatihan implementasi pembelajaran terdiferensiasi yang menguatkan literasi dan numerasi diadakan pada tanggal 24 Agustus 2024.

Pelatihan juga bertempat di Aula SD Negeri 2 Sukadana. Pelatihan dihadiri oleh 34 orang peserta. Narasumber pelatihan adalah IbuNi Nengah Sari, S.Pd., M.Ag. dan Bapak I Made Suarsana, S.Pd., M.Si. Narasumber 1 membawakan materi tentang pembelajaran terdiferensiasi, sementara narasumber 2 memaparkan materi tentang strategi pembelajaran yang menguatkan literasi dan numerasi.

Berkaitan dengan pembelajaran terdiferensiasi, narasumber 1 memaparkan tentang pentingnya asesmen awal, bagaimana merancang asesmen awal, melakukannya, serta menggunakan hasil asesmen awal dalam merancang pembelajaran terdiferensiasi. Beberapa diferensiasi yang dapat dilakukan diantaranya diferensiasi konten, diferensiasi proses, serta diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan penyediaan sumber belajar yang bervariasi. Diferensiasi proses berkenaan dengan variasi bentuk pendampingan sesuai kesiapan peserta didik. Sementara diferensiasi produk berkaitan dengan variasi bentuk-bentuk pemahaman yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik yang bukan saja berupa jawaban tes, namun dapat juga melalui berbagai cara seperti performance, poster, produk dan sebagainya (Tomlinson, 2017).

Berdasarkan paparan dan diskusi yang dilakukan selama kegiatan pelatihan teridentifikasi beberapa bentuk miskonsepsi yang selama ini dialami peserta berkaitan dengan pembelajaran terdiferensiasi. Guru-guru masih melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan capaian atau hasil asesmen yang mengarah pada kelompok yang pintar dan tidak. Selain ini guru juga masih memfokuskan pengelompokan berdasarkan gaya belajar peserta didik. Miskonsepsi tersebut telah diluruskan oleh

narasumber dan sangat ditekankan agar jangan sampai muncul dalam rancangan pembelajaran di modul ajar.

Berkenaan dengan penguatan numerasi dalam pembelajaran, narasumber 2 memaparkan beberapa poin berikut (1) konsep numerasi, (2) pola pikir berkembang numerasi, (3) lingkungan kaya numerasi, (4) model pembelajaran numerasi abad 21, dan (5) asesmen kognitif dan nonkognitif numerasi (Dewayani et al., 2021; Goos, Dole, & Geiger, 2012; Goos, Geiger, Dole, Forgasz, & Bennison, 2020). Pada sesi paparan dan diskusi materi ini juga terdiagnosa beberapa miskonsepsi pemahaman peserta berkaitan dengan penguatan numerasi. Guru menganggap bahwa numerasi itu adalah matematika sehingga tanggung jawab penguatan numerasi dilakukan hanya oleh guru matematika. Pemahaman ini jelas adalah keliru, karena numerasi berkaitan dengan kemampuan menerapkan matematika dalam kehidupan nyata (Husna, Isnarto, Suyitno, & Shodiqin, 2022).

Semua guru harus mengambil peran dan tanggung jawab dalam menguatkan numerasi. Penguatan numerasi dalam pembelajaran matematika dilakukan dengan membiasakan menghadirkan konteks dunia nyata dalam konten matematika. Sementara penguatan numerasi dalam pembelajaran non matematika dilakukan dengan mengaitkan konteks materi pelajaran dengan konten matematika baik geometri, bilangan, data dan ketidakpastian, serta aljabar (Goos et al., 2020).

Tindak lanjut dari pelatihan kedua ini adalah peserta ditugaskan mengembangkan modul ajar pembelajaran terdiferensiasi yang menguatkan numerasi. Beberapa kelemahan modul ajar yang dihasilkan peserta diantaranya: (1) asesmen awal belum

disusun secara komprehensif, sehingga belum dapat mengungkap kesiapan belajar peserta didik, (2) bentuk diferensiasi yang dilakukan baru berfokus pada variasi konten, masih jarang melakukan diferensiasi proses dan produk, serta (3) penguatan numerasi baru dilakukan sebatas pemberian soal numerasi, belum mencoba melakukan penguatan numerasi melalui representasi numerasi, pola pikir berkembang numerasi serta lingkungan kaya numerasi. Selanjutnya melalui pendampingan, temuan ini disampaikan untuk didiskusikan dan dicarikan strategi pemecahan bersama.

Akhirnya melalui kegiatan pendampingan, dari 34 peserta pelatihan seluruhnya telah berhasil didampingi dalam menghasilkan modul ajar pembelajaran terdiferensiasi yang menguatkan numerasi. Diharapkan modul tersebut dapat dijadikan acuan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa program intervensi penguatan SDM dan pembelajaran paradigma baru yang dilakukan dalam dua tahap yaitu pelatihan pemanfaatan PMM dan pelatihan pembelajaran terdiferensiasi yang menguatkan numerasi, telah berjalan sesuai rencana. Pada tahap pertama, pelatihan PMM berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan PMM untuk pengembangan diri dan berbagi praktik baik, meskipun beberapa kelemahan aksi nyata masih perlu diperbaiki. Pada tahap kedua, pelatihan pembelajaran terdiferensiasi dan penguatan numerasi telah membantu meluruskan miskonsepsi guru mengenai konsep-konsep pembelajaran terdiferensiasi yang menguatkan numerasi. Program ini

menunjukkan kemajuan dalam pengembangan kompetensi guru, namun pendampingan lebih lanjut tetap diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai (1) LPPM Undiksha yang telah memberikan pendanaan, (2) SD Gugus II Kecamatan Kubu sebagai mitra yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, dan (3) para guru peserta yang telah berpartisipasi aktif dengan antusiasme tinggi, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

Bergeron, G. (1999). Rapid appraisal methods for the assessment, design, and evaluation of food security programs. *Technical Guide*, 6, 62.

Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Antoro, B., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., ... Setiakarnawijaya, Y. (2021). Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah.

Goos, M., Dole, S., & Geiger, V. (2012). Numeracy across the curriculum. *Australian Mathematics Teacher*, 68(1), 3–7.

Goos, M., Geiger, V., Dole, S., Forgasz, H., & Bennison, A. (2020). Numeracy across the curriculum: Research-based strategies for enhancing teaching and learning. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003116585>

Hartanto, S., Gunoto, P., Shalehoodin, S., & Wicaksono, A. (2023). Efektifitas Program Sekolah Penggerak Melalui Peningkatan Potensi Berbasis Karakteristik Satuan Pendidikan Di

Sma Negeri 1 Bintan Pesisir. *MINDA BAHARU*, 7(2), 139–149.

Husna, N. M., Isnarto, I., Suyitno, A., & Shodiqin, A. (2022). Integrasi Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 841–845.

Rubiherlan, Y., Pristi, M., Nursanti, F. E., Handayani, S., & Muchtar, H. S. (2024). Pemanfaatan Rapor Pendidikan Pada Pengembangan Program di SDN Puncak 2. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 165–169.

Smith, B. J., & Blecher, H. (2023). *Write to be Read: Informed Methods for Engaging Students as Writers*. Rowman & Littlefield.

Suarsana, I. M., Pujawan, I. G. N., & Suwena, K. R. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Live Worksheets Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru-Guru Smp Negeri 3 Tembuku. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 902.

Sugiarta, I. M., Suarsana, I. M., & Suwena, K. R. (2021). Pelatihan Inovasi Pembelajaran Daring Bagi Guru-Guru Sd Di Wilayah Desa Tembuku, Bangli. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1309.

Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms. *Ascd*.